



eISSN [3090-6431](#) & pISSN [3090-644X](#)

**SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA**

Vol. 1, No. 4, Tahun 2025

[doi.org/10.63822/k7kcfs78](https://doi.org/10.63822/k7kcfs78)

Hal. 602-610

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

---

## **Peran Mahasiswa dalam Menyikapi Perbedaan Pemahaman dalam Beragama di Tengah Masyarakat**

**Putry Ana Suryaningsih<sup>1\*</sup>, Kayla Alfiana Wicaksono<sup>2</sup>, Nabila Efa Hanifah<sup>3</sup>, Muhammad Rafi Ardiansyah<sup>4</sup>, Abdul Fadhil<sup>5</sup>**  
Universitas Negeri Jakarta, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

\*Email Korespodensi: [putry\\_1701625030@mhs.unj.ac.id](mailto:putry_1701625030@mhs.unj.ac.id)

Diterima: 16-11-2025 | Disetujui: 26-11-2025 | Diterbitkan: 18-11-2025

---

### **ABSTRACT**

*Differences in religious understanding are unavoidable in a pluralistic society. Students, as part of a group of young intellectuals, play a strategic role in fostering tolerance and religious moderation. This study aims to describe the role of students in addressing differences in religious understanding to prevent social conflict. The research method used was library research, which examined various sources such as scientific journals, books, and articles relevant to the theme of religious moderation and the role of students. The results of the study indicate that students act as agents of change who can spread the values of tolerance, respect for diversity, and become drivers of interfaith dialogue. Furthermore, students also play a role in educating the community through academic and social activities. Thus, students are expected to be role models in implementing mutual respect and maintaining harmony between religious communities on campus and in the wider community.*

**Keywords:** *Students, Religious Moderation, Tolerance, Differences, Society.*



### ABSTRAK

Perbedaan pemahaman dalam beragama merupakan hal yang tidak dapat dihindari di tengah masyarakat yang majemuk. Mahasiswa, sebagai bagian dari kelompok intelektual muda, memiliki peran strategis dalam membangun sikap toleransi dan moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran mahasiswa dalam menyikapi perbedaan pemahaman keagamaan agar tidak menimbulkan konflik sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*), yaitu dengan mengkaji berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang relevan dengan tema moderasi beragama dan peran mahasiswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa mahasiswa berperan sebagai agen perubahan yang dapat menyebarkan nilai-nilai toleransi, menghargai keberagaman, serta menjadi penggerak dialog antar umat beragama. Selain itu, mahasiswa juga berperan dalam memberikan edukasi kepada masyarakat melalui kegiatan akademik maupun sosial. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan mampu menjadi contoh dalam menerapkan sikap saling menghargai dan menjaga keharmonisan antar umat beragama di lingkungan kampus maupun masyarakat luas.

**Kata kunci:** Mahasiswa, Moderasi Beragama, Toleransi, Perbedaan, Masyarakat.

#### Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Putry Ana Suryaningsih, Kayla Alfiana Wicaksono, Nabila Efa Hanifah, Muhammad Rafi Ardiansyah, & Abdul Fadhil. (2025). Peran Mahasiswa dalam Menyikapi Perbedaan Pemahaman dalam Beragama di Tengah Masyarakat. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(4), 602-610. <https://doi.org/10.63822/k7kcf578>



## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang plural dengan keragaman suku, budaya, dan agama memerlukan landasan sosial yang kuat agar perbedaan tidak menjadi sumber konflik. Dalam kehidupan beragama, perbedaan pemahaman merupakan sesuatu yang wajar karena setiap individu memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda. Namun, jika tidak diiringi dengan sikap saling menghargai dan keterbukaan berpikir, perbedaan tersebut dapat menimbulkan gesekan dan mengancam kerukunan sosial. Oleh sebab itu, moderasi beragama menjadi konsep yang sangat penting dalam konteks kebangsaan Indonesia, karena berfungsi sebagai jembatan untuk menumbuhkan sikap toleransi, saling menghormati, dan cinta damai di tengah keberagaman masyarakat. Dengan menguatkan moderasi beragama, masyarakat diharapkan mampu menjaga keseimbangan antara keyakinan pribadi dan penghormatan terhadap pandangan keagamaan orang lain, sehingga terwujud kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadaban.

Mahasiswa memiliki peran yang sangat vital dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama, baik di lingkungan kampus maupun di tengah masyarakat. Sebagai generasi muda yang terdidik, mahasiswa diharapkan menjadi agen perubahan yang mampu menanamkan semangat toleransi dan mengatasi sikap ekstrem dalam beragama. Dengan kapasitas intelektual, kemampuan berpikir kritis, dan jejaring sosial yang luas, mahasiswa dapat berkontribusi nyata melalui kegiatan edukatif, dialog lintas iman, serta pengabdian masyarakat yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Peran mereka bukan hanya penting, tetapi juga sangat menentukan arah masa depan kehidupan beragama di Indonesia. Ketika mahasiswa mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai moderasi, maka mereka tidak hanya menjadi penerus bangsa yang cerdas, tetapi juga penjaga harmoni sosial yang berperan aktif dalam membangun peradaban yang toleran, damai, dan inklusif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena topik mengenai peran mahasiswa dalam menyikapi perbedaan pemahaman beragama membutuhkan analisis mendalam terhadap konsep, teori, dan temuan penelitian sebelumnya. Data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, prosiding, laporan penelitian, serta dokumen resmi yang membahas moderasi beragama, peran mahasiswa, dan dinamika keberagaman di masyarakat. Seluruh data dianalisis secara kualitatif melalui proses identifikasi, klasifikasi, interpretasi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana mahasiswa dapat bersikap dan berperan secara konstruktif dalam menghadapi perbedaan pemahaman beragama di Tengah masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Perbedaan Pemahaman dalam Beragama

Perbedaan dalam memahami ajaran agama adalah hal yang sering terjadi di masyarakat, terutama di negara beragam seperti Indonesia. Setiap orang memiliki latar belakang budaya, pendidikan, dan pengalaman hidup yang berbeda sehingga wajar bila cara mereka memaknai ajaran agama juga tidak sama. Perbedaan ini seharusnya tidak menjadi sumber perpecahan, melainkan kesempatan untuk saling belajar



dan memperkaya wawasan keagamaan. Toleransi menjadi kunci dalam menghadapi perbedaan tersebut, yaitu dengan menghormati hak setiap individu untuk menjalankan keyakinannya tanpa paksaan atau gangguan dari pihak lain.

Sikap toleran menunjukkan kedewasaan moral dan spiritual seseorang, karena hal tersebut mengajarkan empati, penghargaan terhadap keberagaman, serta kemampuan menahan diri dari sikap merasa paling benar. Dalam konteks kehidupan mahasiswa, nilai toleransi sangat penting untuk menciptakan suasana akademik yang sehat dan harmonis. Mahasiswa yang terbiasa berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang dari latar belakang agama berbeda akan lebih terbuka, kritis, dan bijak dalam menyikapi perbedaan. Melalui pendidikan, diskusi lintas iman, dan kegiatan sosial yang kolaboratif, toleransi bukan hanya menjadi konsep, tetapi juga budaya yang hidup dalam kehidupan sehari-hari.

### **Peran Mahasiswa sebagai Agen Perubahan**

Generasi muda merupakan aset berharga bagi suatu bangsa, terutama kalangan terpelajar seperti mahasiswa. Mahasiswa adalah bagian dari masyarakat yang memiliki pendidikan serta penguasaan di berbagai bidang keilmuan dan keterampilan, termasuk kemampuan berpikir kritis dan kepemimpinan dalam kehidupan sosial. Dalam konteks kehidupan beragama, mahasiswa juga memiliki peran penting sebagai agen perubahan yang mampu menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan pemahaman antarumat beragama. Sebagai penerus bangsa, mahasiswa dihadapkan pada dinamika perkembangan global yang kian cepat dan kompleks, sehingga dituntut untuk mampu beradaptasi serta menyikapi perbedaan pandangan keagamaan dengan bijak. Wujud nyata dari peran mahasiswa dapat dilakukan dengan terjun langsung ke masyarakat untuk membantu menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi, termasuk dalam hal kehidupan beragama. Sebagai agen perubahan, mahasiswa memiliki tanggung jawab penting dalam mendorong terciptanya perbaikan moral dan spiritual masyarakat melalui pemahaman agama yang moderat dan toleran. Tidak dapat dipungkiri, sebagian masyarakat, khususnya di lapisan bawah, masih kurang tersentuh oleh pendidikan agama yang terbuka dan inklusif, sehingga rentan terhadap sikap intoleran, konflik keyakinan, serta kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai kebersamaan dan saling menghormati antar umat beragama.

Sebagai generasi muda yang melek teknologi, mahasiswa juga dapat menyuarakan moderasi beragama melalui berbagai media digital sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Dengan cara ini, mahasiswa berkontribusi memperkuat harmoni sosial dan mencegah konflik antarumat beragama. Mahasiswa dituntut mampu menanamkan nilai keadilan, toleransi, dan penghargaan terhadap budaya sekitar, serta menjadi penyeimbang di tengah masyarakat yang plural. Mereka berperan penting menjaga semangat persatuan dan menegakkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan beragama yang damai dan inklusif. Mahasiswa memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban, terutama dalam konteks keberagaman beragama di Indonesia. Sebagai generasi muda yang terdidik, mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai penerima ilmu, tetapi juga sebagai penggerak sosial yang dapat membawa perubahan positif. Dengan kemampuan berpikir kritis dan semangat intelektual yang tinggi, mahasiswa mampu menjadi contoh dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, menghargai perbedaan, serta menjaga kerukunan antar umat beragama. Melalui peran aktif mereka di lingkungan kampus maupun masyarakat, mahasiswa dapat memperkuat nilai moderasi beragama dan membantu menciptakan kehidupan sosial yang damai serta inklusif.



Berikut adalah peran penting mahasiswa dalam menyikapi perbedaan pemahaman dalam beragama di tengah masyarakat:

**1. Penggerak literasi keberagaman**

Mahasiswa berperan dalam memperluas pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai toleransi dan keberagaman beragama melalui diskusi, penelitian, maupun kegiatan sosial. Mereka mendorong masyarakat untuk saling menghargai perbedaan keyakinan dan hidup berdampingan secara damai.

**2. Penguat karakter dan moral generasi muda**

Mahasiswa menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai agama Islam yang mencakup kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Melalui kegiatan pendidikan dan sosial, mereka dapat menanamkan akhlak mulia kepada remaja dan anak-anak agar tumbuh menjadi generasi beriman dan berakhlak. Mahasiswa juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang positif dan inspiratif agar nilai-nilai moral dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

**3. Penyebar edukasi agama melalui kegiatan sosial**

Mahasiswa terlibat langsung dalam penyuluhan, pengajian, atau program pengabdian masyarakat yang berfokus pada pembelajaran agama. Dengan begitu, mereka turut membantu masyarakat memahami ajaran agama secara benar dan kontekstual.

**4. Penjaga moderasi beragama**

Mahasiswa memiliki peran penting dalam melawan penyebaran paham radikalisme dan intoleransi, baik di dunia nyata maupun media sosial. Mereka diharapkan mampu menjadi agen penyebar nilai moderasi beragama yang menekankan keseimbangan dan sikap adil dalam beragama.

**5. Pelopor kegiatan keagamaan di kampus dan masyarakat**

Melalui organisasi keislaman seperti HMI, PMII, atau KAMMI, mahasiswa dapat mengadakan kegiatan edukatif yang memperkuat nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan, seperti seminar keislaman, bakti sosial, dan kajian keagamaan.

**6. Pengontrol sosial terhadap degradasi moral**

Mahasiswa memiliki fungsi sosial untuk mengingatkan masyarakat terhadap pentingnya nilai moral dan spiritual. Mereka dapat berperan aktif dalam mencegah perilaku negatif seperti penyebaran hoaks, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan teknologi yang menjauhkan generasi muda dari nilai agama.

Peran mahasiswa sangatlah penting dalam membangun masyarakat yang harmonis, berkarakter, dan berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai agen perubahan dan pengontrol sosial, tetapi juga sebagai teladan dalam menguatkan moral, menanamkan nilai toleransi, serta menjaga keharmonisan dalam keberagaman. Dengan bekal ilmu pengetahuan, sikap kritis, dan semangat pengabdian, mahasiswa diharapkan mampu berkontribusi nyata dalam menciptakan lingkungan sosial yang damai dan berkeadilan, sehingga mampu mewujudkan cita-cita bangsa menuju kehidupan yang lebih baik dan beradab.

**Strategi Mahasiswa dalam Menyikapi Perbedaan Pemahaman**

Mahasiswa merupakan kelompok intelektual yang memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk menciptakan suasana akademik yang sehat, terbuka, dan inklusif. Dalam kehidupan kampus yang heterogen, perbedaan pemahaman merupakan hal yang wajar terjadi. Perbedaan tersebut muncul karena



adanya latar belakang pendidikan, nilai, budaya, serta cara berpikir yang tidak sama. Oleh sebab itu, mahasiswa perlu memiliki strategi yang tepat untuk menyikapi perbedaan tersebut agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dan konflik. Salah satu strategi utama yang harus dimiliki mahasiswa adalah sikap terbuka terhadap perbedaan pandangan. Dengan keterbukaan, mahasiswa dapat menerima pendapat orang lain tanpa prasangka, serta belajar memahami alasan di balik pemikiran tersebut. Sikap ini tidak hanya menunjukkan kedewasaan berpikir, tetapi juga menjadi dasar terciptanya komunikasi yang efektif. Keterbukaan juga membantu mahasiswa untuk mengembangkan wawasan yang lebih luas dan tidak terjebak dalam pemikiran yang sempit atau fanatik.

Strategi berikutnya adalah mengedepankan dialog dan komunikasi yang santun. Dalam dunia akademik, perbedaan seharusnya dijumpai dengan diskusi yang berbasis data, logika, dan etika. Melalui dialog yang konstruktif, mahasiswa dapat bertukar gagasan, mengklarifikasi kesalahpahaman, serta menemukan titik temu yang saling menguntungkan. Sikap saling menghormati dalam berkomunikasi mencerminkan kematangan intelektual yang wajib dimiliki oleh setiap mahasiswa. Selain itu, mahasiswa perlu menerapkan kemampuan berpikir kritis dan objektif. Perbedaan pemahaman seringkali menjadi peluang bagi mahasiswa untuk melatih kemampuan analisis dan penalaran ilmiah. Mahasiswa yang berpikir kritis tidak mudah terpengaruh oleh opini tanpa dasar, melainkan berusaha menilai suatu argumen berdasarkan bukti dan rasionalitas. Dengan demikian, proses akademik akan berjalan lebih ilmiah dan bebas dari bias emosional.

Selanjutnya, penting bagi mahasiswa untuk menghindari sikap fanatik terhadap pendapat pribadi atau kelompok tertentu. Fanatisme yang berlebihan dapat menimbulkan polarisasi dan menghambat kerja sama. Sebaliknya, mahasiswa perlu mengembangkan sikap empati dan toleransi, yakni kemampuan memahami perasaan dan sudut pandang orang lain. Dengan empati, mahasiswa dapat menghargai perbedaan tanpa harus menyetujui seluruh isi pandangan tersebut, sehingga tercipta keseimbangan antara kebebasan berpikir dan rasa hormat sosial. Pada akhirnya, strategi menyikapi perbedaan pemahaman bukan hanya tentang kemampuan berargumentasi, tetapi juga tentang membangun karakter. Mahasiswa yang mampu menerima perbedaan dengan sikap terbuka, kritis, dan santun menunjukkan kematangan emosional dan intelektual. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan tinggi, yaitu membentuk insan yang berilmu, beretika, dan berdaya saing dalam menghadapi kompleksitas kehidupan sosial. Dengan strategi tersebut, perbedaan pemahaman tidak lagi menjadi sumber perpecahan, melainkan menjadi kekuatan untuk membangun budaya akademik yang dinamis, inklusif, dan berkeadilan.

### **Tantangan yang Dihadapi**

Mahasiswa memiliki peran strategis sebagai agen perubahan (*agent of change*) dan teladan dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi serta moderasi beragama di tengah masyarakat yang majemuk. Namun, di era globalisasi dan arus informasi yang cepat, perbedaan pemahaman dalam beragama sering menimbulkan gesekan sosial yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan empati sosial dari mahasiswa. Tantangan ini semakin kompleks karena dipengaruhi oleh rendahnya literasi keagamaan, pengaruh media sosial, serta keterbatasan dukungan institusional dari lingkungan kampus.

Selain itu, sikap eksklusif dalam beragama, konflik nilai budaya, serta kepentingan politik yang membungkus isu agama juga menjadi hambatan besar bagi mahasiswa dalam mewujudkan kehidupan beragama yang damai dan inklusif. Dengan memahami berbagai hambatan tersebut, mahasiswa diharapkan



tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga menjadi pelaku aktif dalam menciptakan ruang dialog lintas agama yang sehat dan berbasis pada semangat kebangsaan serta nilai-nilai Pancasila.

Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi enam tantangan utama dalam peran mahasiswa menyikapi perbedaan pemahaman beragama, yaitu:

**1. Kurangnya literasi agama dan moderasi beragama**

Banyak mahasiswa (dan masyarakat umum) belum mendapatkan pendidikan yang menekankan moderasi beragama, sehingga mudah terjebak sikap eksklusif atau klaim kebenaran tunggal. Pendidikan agama di kampus sering kurang mengajarkan keterampilan dialog antar-agama.

**2. Sikap eksklusif / klaim kebenaran tunggal**

Keyakinan bahwa “hanya agamaku yang benar” membuat dialog sulit dan menutup peluang toleransi, sikap ini menjadi hambatan langsung bagi inisiatif mahasiswa untuk membangun komunikasi inklusif.

**3. Pengaruh media sosial & disinformasi**

Informasi cepat di media sosial bisa memperkuat echo chamber dan narasi radikal atau intoleran, sehingga gerakan mahasiswa yang ingin meredam konflik harus bersaing dengan arus informasi yang salah.

**4. Keterbatasan institusional dan kurikulum**

Kurangnya dukungan institusi (kampus, organisasi) dan lemahnya integrasi nilai-nilai Pancasila/moderasi beragama dalam kurikulum menghambat program jangka panjang yang melibatkan mahasiswa.

**5. Hambatan komunikasi dan konflik nilai sosial-kultural**

Perbedaan budaya, bahasa, dan nilai lokal dapat membuat pesan toleransi sulit disampaikan, misinterpretasi cepat terjadi bila dialog tidak dikelola dengan baik.

**6. Instrumentalisasi politik / kepentingan kelompok**

Isu agama kadang dimobilisasi oleh aktor politik atau kelompok tertentu untuk keuntungan, yang membuat mahasiswa sulit bersikap netral atau efektif tanpa terkena tuduhan politik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki peran yang sangat penting dalam menyikapi perbedaan pemahaman beragama di tengah masyarakat yang plural. Sebagai kelompok intelektual muda, mahasiswa berperan sebagai agen perubahan yang mampu menanamkan nilai-nilai toleransi, moderasi beragama, serta sikap saling menghormati melalui kegiatan literasi, edukasi keagamaan, pengabdian masyarakat, dan dialog lintas iman. Peran ini semakin relevan dalam menghadapi tantangan zaman seperti rendahnya literasi agama, sikap eksklusif dalam beragama, pengaruh media sosial, keterbatasan dukungan institusional, perbedaan nilai budaya, hingga politisasi isu agama. Dengan mengoptimalkan kapasitas intelektual, kemampuan berpikir kritis, dan semangat kemanusiaan, mahasiswa diharapkan mampu menjadi penguat harmoni sosial dan penjaga kerukunan antarumat beragama. Oleh karena itu, peran mahasiswa tidak hanya mencerminkan tanggung jawab moral, tetapi juga menjadi pondasi penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadaban. Selain itu, penguatan peran mahasiswa perlu dibarengi dengan dukungan ekosistem kampus yang kondusif, seperti



kurikulum yang mendorong dialog lintas budaya, program literasi digital keagamaan, serta ruang diskusi yang aman dan inklusif, sehingga kontribusi mahasiswa dalam menjaga moderasi beragama dapat berlangsung secara konsisten, terarah, dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syaiful Amri. (2023). Peran Mahasiswa sebagai Agen Perubahan di Masyarakat. *[https://www.researchgate.net/publication/370425314\\_Peran\\_Mahasiswa\\_sebagai\\_Agen\\_Perubahan\\_di\\_Masyarakat](https://www.researchgate.net/publication/370425314_Peran_Mahasiswa_sebagai_Agen_Perubahan_di_Masyarakat)*
- Citra Ayu Rahmawati, Farihatu Sa'adah, Muhammad Faishal Nawwaf, Nandita Rizkina Azzahra, Sahrul Mubarak, Dadi Mulyadi Nugraha, & Yadi Ruyadi. (2023). TOLERANSI BERAGAMA DI PERGURUAN TINGGI. *<https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Toleransi/Article/View/24507>*
- Dhini Awalia Putri, Nanda Aulia Pratiwi, Diana Novitasari, Nikita Aprilia Ozzari, Amellia Harmaimun Hidayah, & Erwin Kusumastuti. (2024). PERAN STRATEGIS MAHASISWA ISLAM DALAM MEMACU KEMAJUAN EDUKASI AGAMA. *<https://www.e-journalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/Article/View/1570/1453>*
- Dwi Aprilliani, Dina Erlina, & Hafsa Elva Rahma. (2023). Praktik Toleransi dan Persepsi Beragama diTengahPerbedaan Kepercayaan Mahasiswa. *<https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/Article/View/605>*
- Lukman Hakim Saifuddin. (2019). Moderasi Beragama. *[https://kua-bali.id/storage/app/uploads/public/618/352/730/618352730ebf1317762490.pdf](https://kua-bali.id/storage/app/uploads/public/618/352/730/618352730ebf1317762490.Pdf)*
- M. Yusuf Wibisono, Tatang Zakaria, & R.F. Bhanu Viktorahadi. (2022). Persepsi dan Praktik Toleransi Beragama di Kalangan Mahasiswa Muslim dan Non-Muslim. *[https://digilib.uinsgd.ac.id/56855/1/Pak%20Yusuf-Konsep%20Praktik%20Radikalisme%20pada%20Mahasiswa-15%20Sept%202022-cet.pdf](https://digilib.uinsgd.ac.id/56855/1/Pak%20Yusuf-Konsep%20Praktik%20Radikalisme%20pada%20Mahasiswa-15%20Sept%202022-Cet.Pdf)*
- Merlyna Lim. (2017). Freedom to hate: social media, algorithmic enclaves, and the rise of tribal nationalism in Indonesia. *[https://carleton.ca/Align/Wp-Content/Uploads/Sites/121/Lim\\_CAS\\_2017.pdf](https://carleton.ca/Align/Wp-Content/Uploads/Sites/121/Lim_CAS_2017.Pdf)*
- Moh. FauzanArvina, Alifia Putri Yuanita, Allenta Elsa Brilyana, Pradita Mufidatul Khusnah, Intan Nurwibawanti, & Naila Khairunnissa BR.Ginting. (2022). OPTIMALISASI PERAN SERTA MAHASISWA SEBAGAI AGEN MODERASI BERAGAMA DAN TANTANGANNYA. *[https://conference.um.ac.id/index.php/SNPAI/Article/Download/3264/1812?\\_\\_cf\\_chl\\_tk=9woom](https://conference.um.ac.id/index.php/SNPAI/Article/Download/3264/1812?__cf_chl_tk=9woom)*

-----  
*Peran Mahasiswa dalam Menyikapi Perbedaan Pemahaman dalam Beragama di Tengah Masyarakat*  
(Suryaningsih, et al.)



- 80FRiESOZJ4V7uYY3AOta1IRcBVpyhKn76SMwU-1763977175-1.0.1.1-7.GfWO2WNlk\_WxfNubpEKU7UpQXbJ7UN7agd.4P2jAU.  
[https://conference.um.ac.id/index.php/SNPAI/article/download/3264/1812?\\_\\_cf\\_chl\\_tk=9woomM80FRiESOZJ4V7uYY3AOta1IRcBVpyhKn76SMwU-1763977175-1.0.1.1-7.GfWO2WNlk\\_WxfNubpEKU7UpQXbJ7UN7agd.4P2jAU](https://conference.um.ac.id/index.php/SNPAI/article/download/3264/1812?__cf_chl_tk=9woomM80FRiESOZJ4V7uYY3AOta1IRcBVpyhKn76SMwU-1763977175-1.0.1.1-7.GfWO2WNlk_WxfNubpEKU7UpQXbJ7UN7agd.4P2jAU)
- Sujatmiko. (2020). Jalan Damai Majalah Pusat Media Damai BNPT: Teropong Potensi Radikalisme 2020. *Https://Jdih.Bnpt.Go.Id/Id/Dokumen/Z9m0G6Ozy*. <https://jdih.bnpt.go.id/id/dokumen/Z9m0G6Ozy>
- Susanti, & Dewi Jayanti. (2023). Peran Mahasiswa dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Lingkungan Kampus. *Https://Www.Researchgate.Net/Publication/390882088\_Peran\_Mahasiswa\_dalam\_Menanamkan\_Nilai-Nilai\_Moderasi\_Beragama\_di\_Lingkungan\_Kampus*, 15. [https://www.researchgate.net/publication/390882088\\_Peran\\_Mahasiswa\\_dalam\\_Menanamkan\\_Nilai-Nilai\\_Moderasi\\_Beragama\\_di\\_Lingkungan\\_Kampus](https://www.researchgate.net/publication/390882088_Peran_Mahasiswa_dalam_Menanamkan_Nilai-Nilai_Moderasi_Beragama_di_Lingkungan_Kampus)
- Zulkifli, Agus Setiawan, Firman, Maryam, Muh. Tang, & Khumaini Rosadi. (2023). PEMAHAMAN MAHASISWA TENTANG MODERASI BERAGAMA DI PERGURUAN TINGGI UMUM. *Http://Jurnal.Stiq-Amuntai.Ac.Id/Index.Php/al-Qalam/Article/View/1902/757*. <http://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/1902/757>